

Mengaktualisasikan Astha Brata Dalam Konteks Krisis Kepemimpinan

Asep Yudha Wirajaya

Universitas Sebelas Maret

asepyudha.w@gmail.com

Article History

received 1/9/2021

revised 1/10/2021

accepted 1/11/2021

Abstract

Astha Brata is a leading power in the form of eight basic traits that must be ingrained for a leader and potential leader. Astha Brata personifies the power of the elements of the universe, such as sun, moon, stars, sky or sky, wind, ocean (water), earth, and fire. The symbolization of the value of leadership from the universe is converging on the process of self-awareness of a leader or potential leader to be able to appreciate nature in its entirety. The concepts and character of leadership based on local wisdom are still very relevant when applied by leaders or potential leaders at all levels. In fact, amid the rush of imported leadership theories, which are also not one hundred percent in harmony with the life of our nation and state, efforts to explore and re-actualize the concepts and noble values of Astha Brata's leadership are accurate concepts and foundations as well as the main saka guru that must be applied by a leader and potential leader. The concept of Astha Brata must always be applied, especially in dealing with situations and conditions that are "unfriendly" and easily changeable. By understanding the basic concepts of Astha Brata correctly, one will be able to easily tell the difference between a leader and a ruler.

Keywords: *Astha Brata, leadership crisis, leader, local wisdom, and leadership concept*

Abstrak

Astha Brata adalah konsep kepemimpinan yang berupa delapan sifat dasar yang harus sudah mendarah daging bagi seorang pemimpin dan calon pemimpin. Astha Brata mempersonifikasikan kekuatan unsur-unsur semesta alam, seperti: matahari, rembulan, bintang, langit atau angkasa, angin, samudera (air), bumi, dan api. Simbolisasi nilai kepemimpinan dari alam semesta itu sebenarnya mengerucut pada proses penyadaran diri seorang pemimpin atau calon pemimpin untuk dapat menghargai alam seisinya. Konsep-konsep dan karakter kepemimpinan yang berbasis local wisdom atau kearifan lokal dirasa masih sangat relevan bila diterapkan oleh para pemimpin atau calon pemimpin di semua level. Justru, di tengah derasnya teori-teori kepemimpinan impor, yang ternyata juga tidak seratus persen selaras dengan kehidupan berbangsa dan bernegara kita, upaya menggali dan mengaktualisasikan kembali konsep dan nilai luhur kepemimpinan Astha Brata merupakan konsep jitu dan pondasi sekaligus saka guru utama yang harus diaplikasikan oleh seorang pemimpin dan calon pemimpin. Konsep Astha Brata harus senantiasa diterapkan terutama dalam menghadapi situasi dan kondisi yang "tidak ramah" serta mudah sekali berubah. Dengan memahami konsep dasar Astha Brata secara benar, maka seseorang akan dapat dengan mudah mengetahui perbedaan antara pemimpin dan penguasa.

Kata kunci: *Astha Brata, krisis kepemimpinan, pemimpin, kearifan lokal, dan konsep kepemimpinan*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series

<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284

e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid 19 yang berkepanjangan telah mengubah tatanan kehidupan dalam segala aspeknya, baik pendidikan, ekonomi, politik, sosial, maupun agama (Žizek 2020; Fathurahman 2020). Bahkan, belakangan mulai terdengar santer isu tentang amandemen Undang-Undang Dasar 1945 yang mengusulkan perubahan masa jabatan presiden untuk dapat menjabat selama 3 periode (Safutra 2021). Terlepas dari pro dan kontra terkait dengan wacana isu presiden 3 periode, yang jelas hal itu telah menunjukkan bahwa bangsa Indonesia tengah menghadapi krisis kepemimpinan yang cukup serius. Semestinya, seorang pemimpin yang baik, ia akan mempersiapkan calon-calon penggantinya jauh sebelum berakhirnya masa jabatan. Dengan demikian, tidak ada kekhawatiran akan terjadinya krisis estafet kepemimpinan nasional.

Hal ini dapat terjadi karena mekanisme pergantian kepemimpinan hampir tidak pernah berjalan secara mulus, terutama dalam bidang perpolitikan dan kekuasaan. Hal ini terbukti bahwa mereka yang saat ini menjabat sebagai ketua partai politik seakan tidak rela untuk “turun tahta” dan kemudian menyerahkan “tampuk kepemimpinanannya” kepada generasi penerusnya. Semua ketua partai terkesan berlomba-lomba untuk terus mempertahankan kepemimpinannya secara feodalistik. Kalau pun ada “penyerahan kekuasaan”, itu terjadi dalam bingkai “dinasti politik keluarga”. Fenomena politik dinasti keluarga ini pun kemudian menjadi semacam virus yang begitu cepat menyebar di berbagai kalangan, eksekutif dan legislatif (mulai pusat sampai daerah). Berdasarkan data Komite Pemantauan Pelaksanaan Otonomi Daerah (KPPOD), setidaknya ada 57 daerah yang menerapkan pola politik dinasti kekeluargaan, seperti Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku (Jaweng 2021; Wicaksana 2021).

Artinya, model estafet kepemimpinan semacam ini bukanlah model yang sehat dan patut untuk diwariskan kepada generasi berikutnya. Karena model perpolitikan ala dinasti ini merupakan strategi warisan kolonial yang digunakan untuk mengukuhkan pengendalian atau pelangengan kekuasaan pemerintahan di segala level, baik pusat maupun daerah (Sutherland 2021). Selain itu, kondisi tersebut membuka peluang bagi sang pemimpin untuk bertindak menjadi penguasa yang tidak terkontrol. Akibatnya, peluang terjadinya penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan akan lebih terbuka lebar yang pada akhirnya justru menyengsarakan masyarakat (Jaweng 2021).

Hal ini terjadi karena proses rekrutmen calon pemimpin tidak mengedepankan aspek kompetensi, tetapi lebih mementingkan aspek kemampuan finansial yang dipandang atau dianggap mampu untuk membiayai proses pemilihan langsung dan membiayai proses untuk “mendapatkan restu”, baik dari level DPC, DPD, maupun DPP (Wicaksana 2021; Jaweng 2021). Apabila model perekrutan semacam ini diteruskan, maka akan sangat sulit rasanya bangsa ini untuk mendapatkan kandidat calon pemimpin yang benar-benar kompeten dan dia sudah selesai dengan dirinya (Suratno 2006). Dengan demikian, ia akan benar-benar dapat menjadi sosok pemimpin yang niat awal sampai akhirnya berjuang untuk menyejahterakan masyarakat (Yasasusastra 2011).

Tentu saja, kesemuanya itu menjadi bahan renungan bersama bagi seluruh stakeholder bangsa, terutama bagi mereka yang kini masih menjabat mulai dari skala kecil hingga besar. Selain itu, juga bagi mereka yang tengah memfokuskan semua sumber daya yang dimilikinya untuk dapat meraih jabatan. Bahkan renungan tersebut juga berguna bagi mereka yang sengaja menghindari amanah kepemimpinan (Yasasusastra 2011; Suratno 2006). Memang pada prinsipnya semua manusia adalah pemimpin. Oleh karena itu, setiap manusia memiliki dua sisi hak, yakni menjadi pemimpin dan menjadi pihak yang dipimpin (Al-Bukhori 2006). Terutama, ketika hampir semua orang riuh dengan teori-teori dan model-model kepemimpinan impor yang modern dan sarat dengan muatan keilmiah (Yasasusastra 2011). Setidaknya, artikel ini mencoba meneriakkan secara lantang kepada seluruh warga Indonesia agar ingat

kembali dengan nilai-nilai ajaran kearifan lokal nenek moyang kita, yaitu *astha brata* yang terkandung, baik dalam manuskrip kuna maupun dalam seni pertunjukan wayang (Sukatno C.R. 2002; Suratno 2006).

KAJIAN TEORI

Teori Kepemimpinan

Krisis kepemimpinan dapat terjadi setiap saat tanpa memandang lokus tempat kejadiannya. Pada umumnya, kagaduhan tentang kriteria kepemimpinan baru dipikirkan tatkala krisis tersebut sudah terjadi. Akibatnya, cara penyelesaian masalah tersebut cenderung bersifat pragmatis. Padahal, kriteria kepemimpinan tersebut dapat saja sudah dipersiapkan jauh-jauh hari sebelum munculnya gejala atau indikasi krisis kepemimpinan. Termasuk juga, berbagai langkah antisipasi terhadap berulangnya kejadian krisis kepemimpinan. Dengan demikian, proses estafet peralihan kepemimpinan dapat dipersiapkan lebih awal dan lebih matang sehingga calon pemimpin pengganti ini diharapkan dapat menjadi sosok pemimpin yang lebih baik (Suratno 2006).

Dalam konteks ini pula, sebenarnya penting untuk dikemukakan bahwa kesadaran untuk mengedepankan nafsu untuk berkuasa – yang dalam terminologi Friederich Wilhelm Nietzschean (1884 – 1900) – seorang filsuf Jerman pencetus filsafat perspektivisme, disebut sebagai “kehendak untuk berkuasa” (Yasasusastra 2011; Mardatila 2020). Boleh-boleh saja setiap orang memiliki kehendak atau berkehendak untuk berkuasa. Atau lebih tepatnya memiliki keinginan untuk menjadi seorang pemimpin. Hanya saja, harus diingat bahwa penguasa itu sangat berbeda dengan pemimpin. Penguasa dapat saja mengarah pada ke-absolutivisme sehingga sering kali kemudian berubah “berbaju” *aji mumpung*. Yakni, *mumpung* sedang memiliki kekuasaan. Jika sudah seperti itu, maka penguasa model tersebut tidak lagi menerapkan karakter seorang pemimpin sejati (Yasasusastra 2011; Hadikoesoemo 1985; Suratno 2006; Wirajaya 2017).

Hal ini terjadi karena dominasi nafsu untuk berkuasa yang begitu kuat menguasai hati, pikiran, dan jiwa manusia. Maka jalan yang ditempuh pun sudah tidak lagi mempertimbangkan aspek etika, moral, dan agama. Kesemuanya itu akan diabaikan demi tercapainya jalan menuju puncak kursi kekuasaan. Lain halnya dengan pemimpin. Perjalanan seseorang untuk menjadi pemimpin bukan sekedar mengandalkan ambisi atau nafsu semata (Gazali 2016). Bahkan tidak jarang orang yang tidak bernafsu memimpin justru mendapatkan amanah untuk memimpin. Kondisi seperti itu disebabkan oleh orang tersebut memang telah berhasil menampakkan karakter dan jiwa sebagai seorang pemimpin (Yasasusastra 2011; Wirajaya 2017).

Salah satu pondasi penting tentang item-item yang menjadi pakem dalam sebuah bangunan kualitas dasar kepemimpinan yang berasal dari warisan leluhur, yaitu *astha brata*. *Astha Brata* secara umum dapat didefinisikan adalah 8 (delapan) sifat inti seorang pemimpin dalam tradisi Jawa (Yasasusastra 2011; Suratno 2006; Sukatno C.R. 2002; Marzuki 2006; Hadikoesoemo 1985; Herusatoto 1984). Namun, jangan kemudian mengarahkan tuduhan bahwa tulisan ini sangat sektarian atau mengedepankan kedaerahan. Meskipun unsur-unsur tersebut berasal dari tradisi klasik Jawa, tetapi esensinya bermakna universal. Tentu saja, pembahasan tersebut dilakukan dengan berbagai sentuhan yang disesuaikan dengan tuntutan zaman (Hamengkubuwono X 2003).

Selain *Astha Brata*, konsep *Manunggaling Kawula Gusti* juga terkandung substansi kepemimpinan. Oleh sebab itu, seorang pemimpin sejati adalah seorang yang dapat melebur atau menyatu dengan mereka yang dipimpinnya. Hal inilah yang diteladankan oleh Sang Amurwabhumi (gelar Ken Arok sebagai Raja Singasari) tatkala memimpin kerajaannya (Hamengkubuwono X 2003; Yasasusastra 2011; Suhardana 2008; Widijanto 2018). Oleh karena itu, nilai-nilai kepemimpinan dalam tradisi klasik

Jawa sungguh masih sangat relevan bila dijadikan semacam rujukan dan muatannya tidak kalah dengan teoretisasi kepemimpinan model Barat. *Astha Brata* adalah salah satu referensial penting dalam dunia kepemimpinan karena di dalamnya terkandung *leadership power* yang memiliki nilai plus, yaitu kemanusiaan yang manusiawi dari seorang pemimpin (Yasasusastra 2011). Dengan demikian, pengkajian kembali terhadap nilai-nilai kearifan lokal terutama konsep kepemimpinan melalui *Astha Brata* menjadi penting bagi para calon pemimpin dan para pemimpin bangsa ini.

Jadi, kepemimpinan merupakan fitrah pada setiap orang. Hal ini sejalan dengan sebuah pernyataan yang menyatakan bahwa setiap kamu adalah pemimpin. Pernyataan tersebut bila dipandang dari perspektif personal manusia berkaitan dengan eksistensi kekhilafahan manusia dalam struktur tata kehidupan di muka bumi ini.

Penjabarannya lebih lanjut, kepemimpinan dalam setiap komunitas sosial, mulai tingkatan yang paling kecil hingga skala besar dan luas merupakan suatu keniscayaan yang bertalian secara langsung dengan hukum sosial dari keberadaan manusia (Wirajaya 2013; 2016; Yasasusastra 2011). Fitrah sebagai pemimpin bagi manusia mulai dari memimpin dirinya sendiri, keluarga, lingkungan, organisasi masyarakat, instansi atau perusahaan, lalu tingkat daerah sebut saja kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, hingga negara, bahkan dunia (Susanto 2014; Al Amin 2013; Damis 2014; Wirajaya 2003).

Karena pemimpin dan kepemimpinan itu merupakan kodrati atau fitrah pada setiap manusia, maka setiap individu wajib memiliki nilai-nilai dan karakteristik jiwa kepemimpinan. Hal ini dapat dimulai dari level yang paling bawah, yaitu keluarga (Burhanudin 2016; Nasir 2018; Al Amin 2013; Rohita and Maulida 2018). Tujuannya adalah untuk kemaslahatan bersama, baik untuk dirinya sendiri, pihak yang dipimpin, maupun lingkungan atau alam (Abdillah 2020; Yudha Wirajaya and Sudardi 2021; Wirajaya et al. 2020).

Oleh karena itu, seorang pemimpin harus sadar sepenuhnya bahwa tanggung jawab kepemimpinannya meliputi manusia, alam semesta, dan makhluk Allah Swt lainnya. Untuk itulah, *Astha Brata* dapat menjadi semacam “pedoman” yang harus dipegang teguh sehingga pencapaian visi dan misi kepemimpinannya dapat sesuai dengan yang telah direncanakan. Dengan kata lain, *Astha Brata* merupakan rujukan dasar yang harus dikuasai agar pola kepemimpinan seseorang tetap elegan (Yasasusastra 2011; Wirajaya 2013; Suratno 2006; Hadikoesoemo 1985).

Seseorang yang memegang konsep *Astha Brata* ketika menjadi pemimpin, maka ia akan memperoleh kehormatan dan dihormati oleh yang dipimpinnya, bukan ditakuti. Jika seorang pemimpin mendapatkan penghargaan berupa penghormatan, maka kelak ketika sudah tidak memimpin lagi atau sudah pindah ke alam baka, maka setiap orang masih memaknai dan menerapkan keteladanannya (Yasasusastra 2011). Artinya, bukan hanya sekedar dikenang namanya, melainkan *mindset* dan aspek manajerialnya, dan bahkan cara hidupnya tetap dijadikan rujukan oleh para penerusnya (Wirajaya 2014; 2016). Dengan demikian, kearifan lokal yang terkandung dalam nilai-nilai *Astha Brata* ternyata mampu menjawab problem-problem yang muncul ketika proses kepemimpinan sedang berjalan.

METODE

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yaitu metode yang berusaha memahami fenomena yang terjadi di masyarakat dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, Lexy 1995; Haris Herdiansyah 2012; Ratna 2015; Sangidu 2007). Salah satu penelitian yang memanfaatkan penggunaan pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kebudayaan (Barker 2004; Ratna 2015). Penelitian kebudayaan merupakan sebuah ranah penelitian empiris yang lebih menitikberatkan pada kajian terhadap suatu

fenomena yang diteliti itu secara mendetail dan mendalam (Wirajaya, Asep Yudha 2016; Wirajaya 2020; 2019). Selain itu, dilakukan juga *Focuss Group Discussion* (FGD) dengan segenap stakeholder yang terkait (tokoh adat, tokoh agama, pemda, budayawan, akademisi, kelompok masyarakat adat, dsb), dan studi pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu (Haris Herdiansyah 2012; Fathurahman 2015; Ikram 2019; Djamaris 2002).

Data yang telah didapatkan kemudian dipilih untuk dapat dilanjutkan pada tahapan interpretasi dengan menggunakan metode analisis interaktif (Moleong, Lexy 1995; Sutopo 2002; Sugiyono 2012). Pada tahapan analisis interaktif inilah sejumlah data diuji reliabilitas dan validitasnya sehingga diperoleh fakta-fakta yang mantap (Huberman 1992; Taylor, S. J., & Bogdan 1998). Tahapan ini disajikan dalam bentuk laporan yang sudah mengelaborasi berbagai fakta yang telah diuji validitasnya (Koentjaraningrat 1981). Setelah data dianalisis, data disimpulkan dengan mengungkap berbagai nilai yang terkandung dalam konsep *Astha Brata*. Selain itu, juga mengaitkannya dengan sektor politik, hukum, pendidikan, dan agama terutama di masa-masa krisis akibat pandemi yang berkepanjangan. Dengan demikian, “suguhan” aplikasi konsep *Astha Brata* tetap dapat tampil secara elegan dalam konteks kekinian, baik bagi calon pemimpin maupun pemimpin di segala lini kepemimpinan negeri ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kepemimpinan *Astha Brata*

Kedudukan ajaran *Astha Brata* dalam konteks konsep kepemimpinan sungguh sangat penting. Ilmu kepemimpinan ini tidak hanya berdasarkan argumentasi ilmiah dan logika berpikir, seperti halnya kepemimpinan Barat atau modern. Oleh karena itu, *Astha Brata* merupakan ilmu yang termasuk dalam kearifan lokal yang sangat luhur nilainya. Dengan kata lain, *Astha Brata* adalah ilmu yang sarat akan makna karena di dalamnya terkandung prinsip-prinsip hukum alamiah (Langit 2009; Yasasusastra 2011; Suratno 2006; Hadikoesoemo 1985).

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa di dalam *Astha Brata* terkandung kedalaman makna akan hakikat seorang pemimpin. Bahkan, *Astha Brata* juga dapat menumbuhkan kesadaran diri terhadap kekuasaan Tuhan Sang Maha Pencipta. Berbekal kesadaran tersebut, maka seorang calon pemimpin akan senantiasa berusaha *eling* dan *waspadha*. Hal ini kemudian diwujudkan dalam keselarasan antara ucapan dan perbuatan. Selain itu, ia senantiasa merasa bahwa keberadaannya senantiasa diawasi oleh Tuhan sehingga tidak mudah berputus asa dalam menghadapi ujian dan cobaan. Dengan kata lain, ia memiliki daya juang yang tinggi dalam berusaha mewujudkan segala cita-citanya (Yasasusastra 2011).

Dengan demikian, *Astha Brata* dapat menggembelng calon pemimpin untuk membuka “*mata batin*” melalui “*olah rasa*” yang senantiasa dibarengi dengan “*olah pikir*”, “*olah jiwa*”, dan “*olah raga*”. Dengan model penggembelngan semacam itu, diharapkan akan lahir calon pemimpin-pemimpin baru yang sehat jiwa, raga, rasa, dan pikirnya sehingga ia mampu mengemban amanah untuk menyejahterakan alam semesta (Suratno 2006). Artinya, falsafah *Astha Brata* ini harus benar-benar diaplikasikan secara tepat dengan metode yang benar sehingga simbolisasi dalam episode Rama Wijaya dan Sri Bathara Kresna ketika dilantik menjadi raja di Ayodya Pala, dapat diterima dengan mudah oleh generasi berikutnya (Hadikoesoemo 1985; Langit 2009).

Jadi, jika ditelisik secara mendalam, substansi kepemimpinan di dalam *Astha Brata* jelas sejalan dengan kaidah-kaidah agama. Dengan demikian, keterpautan seorang pemimpin tidak hanya dalam lingkup sesama manusia saja, tetapi juga Sang Khalik dan semesta alam. Dengan kata lain, *Astha Brata* juga memiliki kandungan kepemimpinan yang berperspektif agama.

Dalam konteks Islam, seorang pemimpin harus memiliki 4 sifat utama, yaitu (1) *siddiq* artinya jujur; (2) *fathonah* yang berarti cerdas; (3) *amanah* berarti dapat dipercaya; dan (4) *tabligh* memiliki arti senantiasa menyampaikan kebenaran (Silvia Nur Aulia 2016). Dengan demikian, konsep kepemimpinan sejalan dengan konsep *rahmatan lil 'alamin*. Artinya, seorang pemimpin hadir di muka bumi memang untuk menjalankan amanah sebagai *khalifah* yang hendak memakmurkan alam semesta. Jadi, konsep kepemimpinan dalam *Astha Brata* ini juga selaras dengan 15 sifat kepemimpinan yang tertera di dalam *Negara Kertagama* karangan Mpu Prapanca (Suhardana 2008).

Aktualisasi dan Implementasi *Astha Brata* dalam Kepemimpinan Masa Kini

Ajaran *Astha Brata* merupakan sebuah konsep yang utuh, komprehensif, dan integral. Artinya, kedelapan anasir unsur alam itu harus ada dan benar-benar mendarah daging pada sosok seorang pemimpin. Oleh karena itu, apabila seorang pemimpin hanya mengambil sebagian dari anasir alam tersebut, sama saja artinya dengan ia cacat dalam mengemban amanat kepemimpinan (Suratno 2006).

Sebenarnya, ajaran *Astha Brata* bukan hanya bermanfaat bagi pejabat, pemimpin negara atau pemimpin masyarakat saja, melainkan juga bagi proses pendewasaan diri individu dalam rangka memenuhi kewajiban hidup sebagai bagian dari masyarakatnya. Artinya, siapapun wajib belajar tentang nilai-nilai *Astha Brata* demi terpenuhinya proses pendewasaan diri yang paripurna (Hadikoesoemo 1985). Terkait dengan kedelapan unsur yang harus dipenuhi dapat dilihat melalui kutipan *tembang Pangkur* berikut.

Wowolu sarananira,
yekti nora kena sira ngoncati,
salah siji saking wolu,
cacad karatonira,
yen tinggala salah siji saking wolu,
kang dhingin Batara Endra,
Batara Surya ping kalih.
...

Delapan saranaya,
sungguh tidak boleh kamu tinggalkan,
salah satu dari delapan,
cacad kerajaanmu,
jika meninggalkan salah satu dari
delapan,
yang pertama Batara Endra,
Batara Surya kedua,
...

Selain itu, dalam pandangan Jawa, pemimpin merupakan wakil Tuhan di muka bumi sehingga ia harus dapat mengimplementasikan watak-watak mulia, seperti kebaikan yang melekat pada diri Tuhan. Oleh sebab itu, dalam sejarah Jawa terdapat nama-nama gelar pemimpin sebagai *Sang Amurwabumi*, *Amangkurat*, *Hanyakrawati*, *Pakubuwana*, *Hamengkubuwana*, *Cakraningrat*, dan sebagainya.

Dengan demikian, tugas seorang pemimpin bukan sekedar memastikan roda pemerintahan itu dapat berjalan baik, melainkan memastikan bahwa tidak ada rakyat yang dipimpinnya hidup menderita akibat kesewenang-wenangan abdi negara yang tidak jujur atau tidak baik. Aspek kontrol ini menjadi kunci penting bagi keberhasilan kepemimpinan seseorang. Maka tidaklah mengherankan jika banyak para pemimpin yang “*blusukan*” atau “*menyamar*” atau “*menyaru*” untuk dapat melihat langsung kehidupan masyarakat yang dipimpinnya. Pada saat itulah, sang pemimpin dapat mendengar, melihat, dan bahkan merasakan segala macam penderitaan atau kesulitan yang dialami oleh rakyatnya. Dengan demikian, ia dapat segera melakukan introspeksi dan sekaligus evaluasi terhadap kebijakan serta keputusan yang selama ini dirasa belum tepat (Wirajaya 2018). Hal ini sejalan dengan watak bumi (yang biasa disebut

juga dengan istilah *pertiwi*), yaitu (1) dapat menerima seluruh makhluk di dunia; (2) kuat sentosa; dan (3) berwatak suci (Suratno 2006).

Seorang pemimpin harus memiliki sikap dapat menerima segenap aspirasi dari seluruh rakyatnya. Ia juga harus memiliki jiwa ikhlas tatkala ada segelintir orang yang mungkin kurang berkenan dengan keputusan atau kebijakan yang telah ditetapkan. Selain itu, ia juga harus rela bila waktu, tenaga, dan pikirannya terkuras demi melayani masyarakat yang dipimpinnya. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus lapang dada dalam menerima tugas dan kewajibannya sehingga ia mampu memberikan pelayanan prima bagi semua orang. Termasuk juga dalam mempersiapkan calon pemimpin penggantinya. Bagian inilah yang kadang sering terlupakan sehingga di kemudian hari justru menimbulkan polemik yang berujung pada krisis kepemimpinan. Hal ini terlihat melalui kutipan dalam *Serat Wulang Reh*, pupuh XI bait 6 sebagai berikut.

<i>Poma-poma wekas mami,</i>	Ingatlah pesan saya,
<i>hanak putu aja lena,</i>	anak cucu jangan terlena,
<i>haja ketungkul uripe,</i>	jangan terjebak hidupnya,
<i>lan haja duwe kareman,</i>	dan jangan memiliki kesenangan,
<i>marang papahes donya,</i>	terhadap hiasan dunia,
<i>siyang dalu dipun emut,</i>	siang malam diingat,
<i>yen hurip manggih hantaka.</i>	bahwa hidup akan menemui ajal.

Berdasarkan kutipan tersebut, diharapkan seorang pemimpin juga akan memiliki sikap *samadya* dalam mendapatkan hiasan atau kesenangan duna, berupa harta, wanita, dan tahta. Kemudian, pemimpin mulai mempersiapkan kader-kader calon penggantinya dengan baik dan matang sehingga kelak estafet kepemimpinan dapat berjalan dengan lancar. Namun, di masa sekarang, banyak pemimpin yang menganggap bahwa tahta atau kedudukan adalah segala-galanya. Lalu, ia terjebak pada sistem politik *status quo* yang membuatnya menerapkan sikap otoriter hanya demi mendapatkan kesenangan dunia. Oleh karena itu, kesadaran bahwa hidup ini adalah sementara menjadi penting bagi seorang pemimpin. Dengan demikian, seorang pemimpin akan selalu berhati-hati dalam menjalankan kepemimpinannya. Karena ia sadar sepenuhnya bahwa semua tindakannya akan dimintai pertanggungjawaban oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

SIMPULAN

Berikut ini beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan. *Pertama*, bangsa ini tengah menghadapi krisis kepemimpinan yang ditengarai dengan adanya: (1) wacana presiden 3 periode; (2) penerapan model politik dinasti dalam dunia partai politik; dan (3) penerapan model politik dinasti pada level eksekutif juga terjadi di 57 daerah, mulai Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku. Jika kondisi semacam ini dilanjutkan, maka dapat dipastikan krisis kepemimpinan akan semakin parah.

Kedua, perlu kiranya untuk menengok kembali ajaran *Astha Brata* yang terkandung dalam manuskrip-manuskrif kuna sebagai bahan inspirasi bagi penyelesaian masalah krisis kepemimpinan saat ini. *Astha Brata* merupakan konsep kepemimpinan berupa delapan anasir alam yang harus dapat dikuasai oleh seorang pemimpin dan calon pemimpin. *Astha Brata* mempersonifikasikan kekuatan unsur-unsur semesta alam, seperti: matahari, rembulan, bintang, langit atau angkasa, angin, samudera (air), bumi, dan api.

Ketiga, simbolisasi nilai-nilai kepemimpinan tersebut sebenarnya menjadi kunci penting bagi keberhasilan kepemimpinan seseorang. Dengan kesadaran diri bahwa ia adalah wakil Tuhan yang harus dapat memastikan bahwa hukum dijalankan dengan baik, benar, dan adil. Kesadaran itu pula, yang kemudian membuat ia bersikap *samadya* dalam menjalani kepemimpinannya. Bahkan, ia pun dengan sadar sudah mempersiapkan kader-kader calon pengganti kepemimpinannya. Semua itu didasari

bahwa hidup hanyalah sementara; hidup ini adalah tugas yang diamanahi oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk lebih menyejahterakan sesama (yang dipimpinnya)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Ali M. (2020). *Sufisme Jawa: Ajaran Martabat Tujuh Sufi Agung Mangkunegaran Kyai Muhammad Santri (Tokoh Perlawanan Kolonialisme Dan Penggerak Nasionalisme)*. Bogor: Yayasan Maarif Al-Rabbany.
- Al-Bukhori, Jefri. (2006). *Senandung Cinta: Panduan Menjadi Remaja Yang Berbudi Dan Berprestasi*. Jakarta: Al-Mawardi.
- Amin, M. Nur Kholis Al. (2013). "Keluarga Sebagai Dasar Pendidikan Bagi Anak." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. <https://doi.org/10.24090/insania.v18i1.1443>.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori Dan Praktik*. Edited by Hadi Purwanto. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Burhanudin, Achmad Asfi. (2016). "Problematika Perceraian Dan Pemenuhan Nafkah Anak." *El-Faqih*.
- Damis, Rahmi. (2014). "Falsafah Manusia Dalam Al-Qurán." *Jurnal Sipakalebbi*.
- Djamaris, Edward. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode*. Jakarta: UIN Press.
- . (2020). "(356) Ngariksa 15 I Tha'un Dan Waba' Dalam Manuskrip Arab Dan Nusantara | Kang Oman - YouTube." 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=JOUgcPVVxD0>.
- Gazali, Gazali. (2016). "Hubungan Umara Dan Ulama Dalam Membentuk Kehidupan Sosio-Religi Di Aceh Darussalam Masa Sultan Iskandar Muda (The Relation of Umara and Ulama in Shaping Socio-Religious Life in Aceh Darussalam under Sultan Iskandar Muda's Period)." *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*. <https://doi.org/10.30641/dejure.2016.v16,173-185>.
- Hadikoesoemo, R.M. Soenandar. (1985). *Filsafat Ke-Jawan: Ungkapan Lambang Ilmu Gaib Dalam Seni – Budaya Peninggalan Leluhur Jaman Purba*. Jakarta: Yuhdgama Corporation.
- Hamengkubuwono X, Sri Sultan. (2003). *Ungkapan Hati Seorang Raja*. Yogyakarta: BP Kedaulatan Rakyat.
- Haris Herdiansyah. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herusatoto, Budiono. (1984). *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Huberman, Matthew B. Miles dan A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Ikram, Achadiati. (2019). *Pengantar Penelitian*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA).
- Jaweng, Robert Endi. (2021). "Meretas Politik Dinasti Kepala Daerah." Komite Pemantauan Pelaksanaan Otonomi Daerah. 2021. <https://www.kppod.org/berita/view?id=274>.
- Koentjaraningrat. (1981). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Langit, Sabda. (2009). "PUSAKA HASTA BRATA: Wahyu Makutha Rama." Sabdalangit's Web: Membangun Bumi Nusantara Yang Berbudi Pekerti Luhur. 2009. <https://sabdalangit.wordpress.com/category/filsafat-pewayangan/pusaka-hasta-brata-wahyu-makutha-rama/>.
- Mardatila, Ani. (2020). "35 Kata-Kata Mutiara Friedrich Nietzsche Penuh Makna Tentang Cinta Dan Kehidupan | Merdeka.Com." Merdeka.Com. 2020. <https://www.merdeka.com/sumut/35-kata-kata-mutiara-friedrich-nietzsche-penuh-makna-tentang-cinta-dan-kehidupan-klm.html>.
- Marzuki. (2006). "Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam." *Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta*.

- Moleong, Lexy, J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasir, Muhammad. (2018). "Internalisasi Nilai Akhlak Anak Menurut Surat Al - Luqman." *At - Ta'dib: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohita, Rohita, and Rizqi Maulida. (2018). "Pelaksanaan Fungsi Keagamaan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Islami Pada Anak." *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*. <https://doi.org/10.21009/jiv.1302.1>.
- Safutra, Ilham. (2021). "DPD Setujui Draf Usulan Amandemen Ke-5 UUD." 2021. <https://www.jawapos.com/nasional/politik/25/06/2021/dpd-setujui-draf-usulan-amandemen-ke-5-uud/>.
- Sangidu. (2007). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, Dan Kiat*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat - Fakultas Ilmu Budaya - Universitas Gadjah Mada.
- Silvia Nur Aulia, Elsa. (2016). "Islamic Character Building, Membangun Insan Kamil, Cendikia Berakhlak Qur'ani." *Jurnal Sosioteknologi*. <https://doi.org/10.5614/sostek.2016.15.3.8>.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardana, K.M. (2008). *Negarakretagama & Pararaton: History of Majapahit Development*. Surabaya: Paramita.
- Sukatno C.R., Otto. (2002). "Wayang Hegemoni Sebuah Simbol." *Kedaulatan Rakyat*, 2002.
- Suratno, Pardi. (2006). *Sang Pemimpin: Menurut Asthabrata, Wulang Reh, Tripama, Dasa Darma Raja*. Yogyakarta: Adiwacana.
- Susanto, Happy. (2014). "Filsafat Manusia Ibnu Arabi." *TSAQAFAH*. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i1.66>.
- Sutherland, Heather. (2021). *Politik Dinasti Keluarga Elite Jawa Abad XV-XX*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Taylor, S. J., & Bogdan, R. (1998). *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource (3rd Ed.)*. (Michigan: John Wiley & Sons Inc.
- Wicaksana, Martinus Danang Pratama. (2021). "Politik Dinasti: Strategi Kolonial Mengendalikan Elite Pribumi Di Jawa - Kompas.Id." Kompas.Id. 2021. <https://www.kompas.id/baca/buku/2021/09/25/strategi-kolonial-melanggengkan-politik-dinasti-di-jawa/>.
- Widijanto, Tjahjono. (2018). "Jagad Alus Mistis Jawa Dalam Cerpen-Cerpen Danarto Dan Fantasi Magis Ternate Dalam Novel Cala Ibi Karya Nukila Amal." *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i1>, 682.
- Wirajaya, Asep Yudha, dkk. (2016). *Menelusuri Manuskrip Di Tanah Jawa*. Surakarta: Garengpung Publisher.
- Wirajaya, Asep Yudha. (2003). "Konsep Pemberdayaan Energi Bagi Kesempurnaan Jiwa Dalam Teks Syair Nasihat: Kajian Estetik Humanistik." In *Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara (SIPN) VII*. Bali: Manassa - Universitas Udayana.
- . (2013). "Welfare State Sebagai Pilar Pengentasan Kemiskinan Dan Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Kearifan Lokal Dalam 'Syair Nasihat.'" *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 4 (1).
- . (2014). *Syair Nasihat: Suntingan Teks Disertai Analisis Struktural-Semiotik*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- . (2016). “Doctrine of Jihad in the Text Tuhfah Ar-Raghibin as Alternative Discourse Deradicalisation in Indonesia.” Prosiding International Conference on Middle East and South East Asia (IcoMS) : Actualizing the Values of Humanism to Avoiding the Global Terrorism. Surakarta. https://scholar.google.co.id/citations?user=E7njQVwAAAAJ&hl=id#d=gs_md_cita-d&u=%2Fcitations%3Fview_op%3Dview_citation%26hl%3Did%26user%3DE7njQVwAAAAJ%26citation_for_view%3DE7njQVwAAAAJ%3AM3ejUd6NZC8C%26tzom%3D-420.
- . (2017). “Cinta, Komitmen, Dan Kehormatan Dalam Cerpen ‘Bisma’ Karya Putu Wijaya.” *Haluan Sastra Budaya*. <https://doi.org/10.20961/hsb.v33i1.4246>.
- . (2018). “Palembang’s Transformation into a Multicultural City: A Reflection on the Text of the Simbur Cahaya Law and Tuhfah Ar-Raghibin.” *Shahih* 3 (1): 33–45. <https://doi.org/10.22515/shahih.v3i1.1291>.
- . (2019). *Estetika Puitik Kesusastraan Melayu Klasik*. Surakarta: Oase Pustaka.
- . (2020). “Filologi Dan Problematikanya Pada Era Revolusi Industri 4.0.” In *Pertemuan Forprossi VI (Forum Program Studi Sastra Indonesia) Se-Indonesiadi Surakarta: Program Studi Sastra Indonesia: Dinamis Dalam Menghadapi Tantangan Era 4.0*. Surakarta: Oase Pustaka.
- Wirajaya, Asep Yudha, Bani Sudardi, Istadiyantha, and Warto. (2020). “Representation of the Communication Strategy for the Da’wah of the Sufi Order in Syair Nasihat as an Effort to Strengthen National Unity .” In . <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201219.010>.
- Yasasusastra, J. Syahban. (2011). *Asta Brata: 8 Unsur Alam Simbol Kepemimpinan*. Yogyakarta: Pustaka Mahardika.
- Yudha Wirajaya, Asep, and Bani Sudardi. (2021). “Quantum Recitation Therapy in Syair Nasihat as an Alternative to Strengthen Mental and Spiritual Efforts During and Post-Pandemic Covid 19.” *Javanologi: International Journal of Javanese Studies* IV (2): 101–14. <https://javanologi.uns.ac.id/vol-iv-2021/>.
- Žizek, SLavoj. (2020). *Pandemic! Covid-19 Shakes the World*. New York and London: OR Books.